**Krisis Kultural Pemuda Di Kawasan Pariwisata**

**Solikatun, Siti Nurjannah, Nila Kusuma**

**Dosen Sosiologi Universitas Mataram**

**Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui krisis kultural pemuda di kawasan pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian berada di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subyek dari penelitian ini adalah pemuda desa Kuta, dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposeful sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun proses analisis dilakukan dalam beberapa tahapan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data dalam bentuk laporan penelitian.

Hasil penelitian ini adalah krisis budaya yang terjadi di Desa Kuta tidak terlepas dari pengaruh desa kuta sebagai destinasi wisata. Budaya lokal yang ada di Kuta mengalami perubahan. Beberapa budaya asli desa kuta masih terjaga dengan baik dan tidak tercampur ataupun dipengaruhi budaya luar, diantaranya berbagai bentuk kesenian, upacara-upaca adat. Sebagai wilayah destinasi wisata yang sering di datangi oleh penikmat wisata baik lokal hingga mancanegara, menjadikan perubahan budaya yang ada di masyarakat kuta mengalami westrenisasi, berbagai bentuk pengaruh westrenisasi tercermin dari kehidupan guide tour yang cendrung kebarat-baratan, selain itu cara berpakaian generasi muda, fasilitas-fasilitas wisata yang menyerupai kebutuhan gaya hidup ala mancanegara seperti kafe-kafe.

Kata kunci : krisis kultural, pemuda, pariwisata

1. **PENDAHULUAN**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Budaya yang ada ditengah-tengah masyarakat memberikan identitas masyarakatnya. Budaya berisi nilai dan norma, adat istiadat, perilaku atau kebiasaan masyarakat dalam berinteraksi dengan alam semesta. Fungsi budaya dalam kehidupan masyarakat sebagai pedoman untuk bersikap dan berperilaku anggota masyarakat. Selain itu budaya dapat memberikan identitas dan juga sebagai alat pemersatu warga masyarakat.

Perwujudan kebudayaan adalah ide atau gagasan manusia seperti nilai dan norma, serta perilaku dan benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa tradisi, bahasa, peralatan hidup, religi, seni, dan lain-lain yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam melangsungkan kehidupan. Masyarakat sebagai subyek budaya dimana masyarakat yang menciptakan budaya, masyarakat juga sebagai obyek budaya dimana budaya ada ditengah-tengah masyarakat atau masyarakat menjadi sasaran dari budaya. Budaya diciptakan, berubah dan berkembang karena manusia sebagai pendukungnya.

Pemuda adalah salah satu anggota masyarakat yang dapat mempengaruhi budaya yang ada di masyarakat. Pemuda merupakan generasi pewaris nilai-nilai budaya yang harus bertanggung jawab mempertahankan dan melestarikan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Selain sebagai generasi penerus nilai-nilai budaya, pemuda juga sebagai pondasi, kekuatan moral, dan agen perubahan ke arah pembangungan yang lebih baik. Pemuda sebagai obyek atau sasaran budaya, bahkan budaya yang datang dari luar. Hal tersebut memberikan dampak terjadinya dinamika dalam masyarakat terutama dalam aspek buadaya.

Dinamika perkembangan masyarakat terjadi diberbagai aspek kehidupan. Dinamika masyarakat yang terjadi tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan modernisasi. Globalisasi dan modernisasi yang berkembang juga terjadi di kawasan pariwisata. Masuknya globalisasi dan modernisasi menjadikan masyarakat berkembang kearah modern. Semakin berkembangnya kawasan pariwisata akan memberikan tantangan bagi masyarakatnya termasuk kaum pemuda. Pemuda sebagai salah satu agen perubahan harus mampu menghadapi tantangan global yang semakin komplek.

Hal yang sama juga terjadi di kawasan pariwisata Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Masyarakat kuta mayoritas beragama islam dengan suku sasak. Kuta merupakan kawasan ekowisata yang menyuguhkan panorama alam terutama pantai yang indah, deretan bukit dan budaya lokal. Kuta merupakan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang membawa dampak makin berkembangnya daerah seperti infrastruktur, perhotelan, perdagangan, budaya, dan lain-lain. Hal ini yang menyebabkan meningkatkan aspek pariwisata NTB tiap tahunnya. Kontribusi Pariwisata NTB pada tahun 2008 sebesar 1,19 Triliun Rupiah, pada tahun 2015 meningkat menjadi 5,55 Triliun Rupiah, dan pada tahun 2017 meningkat lagi menjadi sebesar 8,9 Triliun Rupiah. Saat progres pembangunan Mandalika ini, PBB yang dibayarkan kepada Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah sebesar 3,16 Milyar dan BPHTB sebesar 7,76 Milyar Rupiah. Angka yang cukup fantastis dibandingkan dengan daerah-daerah lain di sekitar wilayah Nusa Tenggara Barat (Hartono dan Faozaeni, 2018). Perkembangan bidang pariwisata di Desa Kuta berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial dan budaya.

Pengaruh dalam aspek ekonomi seperti perubahan matapencaharian masyarakat setempat dan peningkatan pendapatan. Aspek sosial misalnya perubahan interaksi atau hubungan di dalam masyarakat dan munculnya kelompok atau komunitas baru. Sementara aspek budaya adalah perubahan budaya lokal, budaya konsumerisme, tergantung pada teknologi, menurunnya nilai moral bahkan munculnya budaya baru. Pergeseran atau perubahan budaya lokal yang terjadi terutama di daerah pariwisata seperti Kuta di pengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Dengan melihat kondisi tersebut dibutuhkan strategi untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal agar tidak punah di tengah arus global. Budaya lokal harus dilestarikan karena sebagai identitas masyarakat. Masyarakat akan terus berkembang kearah yang lebih maju dengan tidak meninggalkan budaya lokal. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai krisis kultural pemuda di kawasan pariwisata. Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi mengenai krisis kultural pemuda di kawasan pariwisata.

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah,* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal- hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi- daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Budaya dalam bahasa inggris disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, dari kata tersebut berkembang kata *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam (Koentjaraningrat, 2000).

1. Pemuda

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan diatur mengenai peran, tanggung jawab dan hak pemuda. Hal ini tercantum dalam Pasal 16: Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.

Permasalahan generasi muda yang dikemukakan oleh Suryadi (dalam Bintari dan Darmawan, 2016) yaitu menurunnya jiwa idealisme, patriotisme, dan nasionalisme serta kekurangpastian generasi muda tentang masa depan, belum seimbangnya jumlah generasi muda dengan fasilitas pendidikan yang tersedia, kurangnya kesempatan dan lapangan kerja, masalah gizi rendah menjadi hambatan bagi perkembangan kecerdasan dan pertumbuhan badan, banyaknya perkawinan dibawah umur, generasi muda yang menderita tuna fisik, mental dan sosial, dan pergaulan termasuk penyalahgunaan narkotika dan obatobatan terlarang.

1. Pariwisata

Menurut Murphy (dalam Pitana dan Gayatri, 2019) pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industry, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Pengertian pariwisata yang begitu luas dan beragam, maka Richardson dan Fluker (dalam Pitana dan Gayatri, 2019) membedakan batasan pariwisata atas dua yaitu batasan konseptual dan batasan teknis. Batasan konseptual digunakan untuk memahami pariwisata secara konseptual dan pemahaman akademis, sedangkan batasan teknis digunakan untuk kepentingan pengumpulan statistik.

1. Teori Budaya

Menurut Ritzer ada tiga paradigm dalam teori yang berbicara tentang aspek budaya globalisasi, sebagaimana diidentifikasi oleh Jan Nederveen Pieterse, yaitu diferensialisme budaya, konvergensi budaya dan hibridisasi budaya.

* 1. Diferensialisme budaya

Menurut Ritzer (dalam Djaya, 2012) bahwa pada dan antara kebudayaan itu terdapat perbedaan kekal yang sebagian besar tidak dipengaruhi oleh globalisasi, atau oleh proses intercultural, multicultural dan transkultural. Ini bukan berarti kebudayaan tidak mendapat pengaruh proses-proses tersebut, khususnya globalisasi. Tetapi bahwa inti kebudayaan sebagian besar tidak terpengaruh, banyak yang masih tetap seperti sedia kala. Sebagian besar dari kebudayaan dalam pandangan paradigm diferensialisme budaya dipandang tertutup. Maksudnya suatu kebudayaan tertutup dari pengaruh kebudayaan-kebudayaan tertutup dari pengaruh globalisasi.

* 1. Konvergensi budaya

Paradigma konvergensi budaya didasarkan pada ide akan globalisasi yang menghasilkan bertambahnya kesamaan di seluruh dunia. Dalam pandangan paradigm ini melihat adanya perubahan kebudayaan-kebudayaan sebagai hasil dari globalisasi, yang kadang-kadang perubahannya bersifat radikal. Kebudayaan-kebudayaan dunia dilihat bertumbuh semakin serupa, setidaknya hingga derajat tertentu dan dalam beberapa hal. Menurut Boli dan Lechner (dalam Djaya, 2012) kecenderungan paradigm ini menggerakkan orang melihat adanya asimilasi global kearah grup-grup dan masyarakat yang dominan di dunia. Orang-orang yang bekerja dari perspektif ini berfokus pada hal-hal seperti Imperialisme budaya, Kapitalisme global, Westernisasi, Amerikanisasi, McDonalisasi.

* 1. Hibridasi Budaya

Hibridasi budaya menekankan percampuran kebudayaan-kebudayaan sebagai hasil dari globalisasi dan produksi, dari integrasi kebudayaan-kebudayaan hibrida global dan lokal, yang baru dan yang unik yang tak dapat direduksi menjadi kebudayaan lokal atau global. Konsep yang merupakan inti hibridasi budaya dan yang juga dipikirkan oleh banyak teoritisi yang mencermati tentang hakikat proses transnasional dari globalisasi, adalah glokalisasi. Robertson (dalam Djaya, 2012) mengadopsi konsep glokalisasi, yang berasal dari istilah pemasaran, untuk mengekspresikan produksi lokal secara global dan lokalisasi global.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian berada di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subyek dari penelitian ini adalah pemuda desa Kuta, dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposeful sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun proses analisis dilakukan dalam beberapa tahapan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data dalam bentuk laporan penelitian.

1. **PEMBAHASAN**

Pariwisata berasal dari bahasa sanskerta yakni pari dan wisata. Pari berarti seluruh, semua serta penuh, dan wisata yang berarti perjalanan. Dengan demikian pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan penuh, yaitu berangkat dari satu tempat, menuju dan singgah di suatu tempat atau beberapa tempat, dan kembali ketempat semula. Desa kuta yang beberapa waktu belakangan ini menjadi salah satu destinasi wisata di pulau Lombok, secara tidak langsung mengharuskan masyarakat memahami dan mampu menginterpretasikan mengenai pariwisata, dikarenakan hal tersebut mulai dan sedang digeluti oleh masyarakat sekitar. Pariwisata oleh masyarakat kuta dilihat sebgaai sebuah tempat atau wilayah yang bisa dikunjungi oleh banyak orang sebagai suatu tujuan hiburan dan rekreasi serta menyediakan fasilitas yang menunjang.

Sebagai salah satu destinasi wisata, desa kuta memiliki beberapa objek wisata yang berdasarkan pengakuan masyarakatnya merupakan wisata pantai. Sumber daya manusia merupakan salah satu modal penting bagi satu kelompok masyarakat, dan seringkali kelompok pemuda yang menjadi sorotan sebagai modal terbesar, potensi tenaga kerja dan aktor pengembangan wilayah menjadi salah satu alasan bagaimana peran pemuda sangat menjadi sorotan dalam melihat sumber daya manusi dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam masyarakat kuta kehidupan pemuda lebih banyak mengarah pada pengembangan pariwisata baik itu sebagai pemandu wisata hingga berbagai keterampilan yang berkaitan dengan pariwisata.

Kondisi budaya yang ada dikuta dengan semakin meningkatnya pariwisata disana untuk saat ini terkait dengan kebiasaan-kebiasaan yang dahulu masih dijalankan, ajaran-ajaran para tokoh adat masih diterapkan. Kondisi masih diterapkannya budaya dan aturan adat atau stabilnya budaya dahulu ditengah pengembangan pariwisata disebabkan oleh tuntutan dari pengembangan wisata itu sendiri, dimana para wisatawan datang ke desa kuta dikarenakan ingin melihat dan menyaksikan serta menikmati budaya asli yang ada di desa kuta itu sendiri selain itu budaya-budaya tersebut masih diterapkan secara aktif oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa budaya asli desa kuta masih terjaga dengan baik dan tidak tercampur ataupun dipengaruhi budaya luar, budaya-budaya tersebut diantaranya berbagai bentuk kesenian, upacara-upaca adat, hingga cara berpakaian yang memang masih diterapkan oleh masyarakat kuta. Budaya-budaya asli yang ada di desa kuta tidak terpengaruhi arus budaya luar dikarenakan masyarakat kuta masih menjaga kelestarian budaya-budaya tersebut. Hal tersebut dikarenakan budaya asli yang mereka miliki menjadi identitas asli bagi masyarakat kuta, hal tersebut menjadi faktor yang kuat mengapa budaya asli yang dimiliki masyarakat desa kuta tidak terpengaruh.

Sebagai wilayah destinasi wisata yang sering di datangi oleh penikmat wisata baik lokal hingga mancanegara, menjadikan perubahan budaya yang ada di masyarakat kuta juga mengalami westrenisasi, berbagai bentuk pengaruh westrenisasi tercermin dari kehidupan guide tour yang cendrung kebarat-baratan, selain itu cara berpakaian generasi muda juga ikut mengalami perubahan ke arah westrenisasi, selain itu bentuk westrenisasi juga tercermin dari banyaknya fasilitas-fasilitas wisata yang memfasilitasi dan menyerupai kebutuhan gaya hidup ala mancanegara seperti kafe-kafe dan lain sebagainya.

Adanya westrenisasi di dalam kebudayaan masyarakat desa kuta disebabkan oleh adanya pengaruh dari luar yang menjadi tuntutan pekerjaan pula bagi beberapa bagian masyarakakat, pengruh budaya luar tersebut diterima dan diterapkan oleh generasi muda sehingga westrenisasi tidak dapat terelakkan.

Berbagai nilai budaya lokal menjadi sangat penting di tengah persaingan global, sehingga perlu adanya pengembangan budaya lokal agar bisa bersaing di tingkat global. Pengemasan budaya lokal menjadi satu hal yang bernilai global disebut dengan glokalisasi. Pada masyarakat kuta beberapa kebudayaan lokal juga mengalami glokalisasi seperti perayaan bau nyale yang dikemas menjadi festival terbuka untuk masyarakat umum.

Fenomena glokalisasi pada kebudayaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat kuta disebabkan oleh perkembangan pesat alat teknologi dan informasi saat ini, selain itu peran pemerintah dalam pemasaran dan pengembangan budaya lokal juga menjadi faktor terbentuknya budaya lokal menjadi glokalisasi. Budaya lokal yang ada didesa kuta mulai mengalami perubahan, tepatnya sejak desa kuta mulai dikembangkan menjadi wilayah pariwisata.

Proses krisis (kemerosotan) budaya di kawasan pariwisata juga tak bisa dihindari, termasuk juga bagi kawasan wisata desa kuta, kemerosotan budaya terjadi secara berangsur-angsur, kondisi kemerosotan tersebut juga dipengaruhi oleh adanya pandemic saat ini dimana budaya-budaya tradisional untuk sementara waktu tidak bisa diadakan selain itu kurangnya sosialisasi budaya lokal di lembaga-lembaga dasar seperti lembaga keluarga dan lembaga pendidikan juga mengambil peran dalam kemerosotan budaya lokal di tengah masyarakat kuta.

1. **PENUTUP**
2. **Kesimpulan**

Krisis budaya yang terjadi di Desa Kuta tidak terlepas dari pengaruh desa kuta sebagai destinasi wisata. Budaya lokal yang ada di Kuta mengalami perubahan. Beberapa budaya asli desa kuta masih terjaga dengan baik dan tidak tercampur ataupun dipengaruhi budaya luar, diantaranya berbagai bentuk kesenian, upacara-upaca adat. Sebagai wilayah destinasi wisata yang sering di datangi oleh penikmat wisata baik lokal hingga mancanegara, menjadikan perubahan budaya yang ada di masyarakat kuta mengalami westrenisasi, berbagai bentuk pengaruh westrenisasi tercermin dari kehidupan guide tour yang cendrung kebarat-baratan, selain itu cara berpakaian generasi muda, fasilitas-fasilitas wisata yang menyerupai kebutuhan gaya hidup ala mancanegara seperti kafe-kafe.

1. **Saran**

Bagi masyarakat khususnya pemuda diharapkan harus memiliki pengetahuan dan kesadaran akan budaya lokal, serta ikut serta menjaga dan melestarikan budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat tertentu. Dan bagi pemerintah diharapkan mendukung dan memfasilitasi dalam lepestarian budaya-budaya yang ada di Lombok agar tetap terjaga dan tidak punah oleh arus globalisasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Demartoto, Argyo, dkk. 2014. *Habitus Pengembangan Pariwisata: Konsep dan Aplikasi*. Surakarta: UNS PRESS.

Djaya, Ashad Kusuma. 2012. *Teori-Teori Modernitas Dan Globalisasi: Melihat Modernitas Cair, Neoliberalisme, Serta Berbagai Bentuk Modernitas Mutakhir*. Bantul: Kreasi Wacana.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.

Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif: Rekontruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. Batu: Literasi Nusantara.

Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial (Dari Teori Fungsional hingga Post-Modernisme).* Jakarta: Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Muthohar, Sofa. 2013. *Antisipasi Degradasi Mora Di Era Globalisasi*. Semarang: IAIN Walisongo. (Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013)

Peursen, C. A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata: kajian Sosiologis terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.

Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Silitonga, Sabar M. 2013. *Krisis Nilai Budaya Menurut Pandangan Kristen*. Universitas Medan: JUPIIS Vol. 5 No. I Juni 2013

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.